



## Studi Kelayakan Kurikulum Pendidikan Vokasional Agribisnis untuk Peningkatan Keterampilan Manajerial Petani

Yunita Widia Putri<sup>1</sup>, Ihsan Mustofa<sup>2</sup>, Ainun Silvi Asya<sup>3</sup>, Bambang Irawan<sup>4</sup>, Gama Setyadzi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> *Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia*

 [ihsanmustofa790@gmail.com](mailto:ihsanmustofa790@gmail.com)\*

### Abstract

This study aims to emphasize the importance of equipping farmers with enhanced capabilities to maximize the potential of their available resources. As one of the foundational pillars of national development, farmers play a critical role in ensuring food security through their agribusiness activities. To improve both the quantity and quality of agricultural output, effective farmer management systems must be developed based on real-world challenges faced in the field. Enhancing farmer welfare requires the optimal application of modern and renewable scientific knowledge. This research adopts a qualitative, literature-based approach, drawing on peer-reviewed scientific references and prior studies. The findings highlight that improving farmer performance depends on several key factors: skill development, increased discipline, enhanced productivity, and better overall management practices. This study contributes to the body of knowledge by synthesizing prior research into a practical framework for enhancing farmer performance. It offers insights for policymakers, agricultural trainers, and development practitioners on how to structure farmer empowerment programs rooted in field realities and scientific evidence.

**Keywords:** Farmer Empowerment, Agribusiness Development, Agricultural Management, Food Security, Rural Development

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
February 14,  
2021

Revised  
June 16, 2021

Accepted  
July 20, 2021

Published by  
ISSN

CV. Creative Tugu Pena  
2774-7077

Website

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Saat ini kurikulum telah mengalami perubahan yang berganti menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum memiliki peran yang penting dalam berjalannya proses keberlangsungan sistem pendidikan di suatu negara. Salah satu implementasinya pada kurikulum merdeka yang telah digunakan dan mulai dilaksanakan pada 2020/2021. Berbagai perubahan tersebut yang memberikan tujuan dalam penyempurnaan pada kurikulum sebelumnya dimana perubahan kurikulum tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Menurut pendapat penelitian terdahulu, kurikulum pembelajaran mempunyai kedudukan sentral dalam membentuk pengetahuan serta keahlian peserta didik. Pada tahun 2013 Indonesia hadapi pergantian besar dengan diterapkannya kurikulum 2013, yang menandai transisi mengarah pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual serta komprehensif. Pada tahun 2020 terdapat pergantian yang signifikan dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka, yang diharapkan bisa membagikan keleluasaan lebih dalam pengembangan kurikulum tingkatan satuan pembelajaran.

Dalam artikel sebelumnya mengatakan bahwa ketika kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan, mereka akan lebih mudah untuk belajar tanpa merasa terbebani. Maka dari itu, dunia pendidikan mempunyai tantangan demi meningkatkan kualitasnya melalui pengembangan kurikulum, menetapkan standar kompetensi dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan sumber belajar yang menjadi pedoman untuk berlangsungnya proses belajar.

Beberapa pertimbangan untuk sebuah keberhasilan pembelajaran dapat diperhatikan komponen pembelajaran, yaitu; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik (pembelajar), materi ajar/isi bahan yang dipelajari, cara atau metode dan strategi yang digunakan oleh pembelajar, ketepatan alat ukur atau evaluasi yang digunakan, serta balikan atau respon peserta didik. Meskipun, semua komponen/unsur telah dipilih dan diseleksi pada dasarnya kita sebaiknya dapat kembali pada apa tujuan utama yang hendak diharapkan dan dicapai (RISET & TINGGI, 2020). Banyak unsur/komponen pembelajaran yang berpengaruh untuk mempermudah dan memberikan kelancaran dalam memperoleh pemahaman dari pengetahuan atau informasi. Pemanfaatan/penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sisyang kaya dan bervariasi dari berbagai jenis dan karakteristiknya, tidak saja membuat minat dan motivasi belajar dapat meningkat, namun pembelajaran menjadi lebih dapat meningkatkan minat belajar anak dan bermakna/menginspirasi. Kehadiran alat bantu berupa media pembelajaran tentunya sangat tergantung pada tujuan dan isi/konten atau substansi pembelajaran dan model pemanfaatan itu sendiri. Untuk itu, kehadiran media untuk pembelajaran di kelas juga ditentukan oleh persepsi paradigma pembelajaran kita terhadap sistem pembelajaran yang ada.

Pada tahun 2015 tercatat Indonesia memiliki 55 juta tenaga kerja terampil (ADB, 2015). Berdasarkan perkiraan pada Masterplan Percepatan dan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (MP3EI), dari jumlah tersebut masih akan dibutuhkan 113 juta tenaga kerja terampil hingga tahun 2030 dengan penambahan rata-rata 3,2 juta per tahunnya. Hal ini merupakan tantangan bagi sektor pendidikan dan pelatihan. Tantangan tersebut berusaha dijawab oleh sektor pendidikan dengan menghadirkan sebuah konsep pendidikan dimana unsur praktek dalam proses pembelajaran dilakukan lebih banyak dibandingkan unsur teori. Pendidikan yang lebih mengutamakan penerapan keilmuan dibanding sisi akademis inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Pendidikan Vokasional. Pendidikan Vokasional pada bidang berbagai bidang berkembang sangat cepat pada satu dekade terakhir ini, terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah peserta didik baru di bidang vokasi sebesar 158% dari tahun 2001 sampai 2010 (ADB, 2010). Hal ini karena pemerintah fokus pada pertumbuhan komponen sektor pendidikan ini sebagai sebuah strategi kunci untuk pertumbuhan perekonomian (Hartanto et al., 2019).

Masyarakat Indonesia saat itu masih menganggap mereka yang menempuh pendidikan Vokasional adalah mereka yang mengalami kegagalan secara akademis dan belajar di pendidikan Vokasional adalah pilihan kedua. Namun, persepsi tersebut mulai berubah pada mulai tahun 2013 dimana ada 1,9 juta calon pendaftar yang memperebutkan 1,5 juta tempat duduk di lembaga pendidikan vokasi. Hal ini menunjukkan minat masyarakat yang meningkat terhadap pendidikan vokasi. Mereka berharap dengan menuntaskan studi di pendidikan vokasi, akan lebih memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan karena dinilai memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan vokasi harus mampu mengikuti perkembangan dunia usaha dan industri. Penelitian ini berangkat dari pemikiran tentang bagaimana pendidikan vokasi seharusnya menempatkan diri dan mengambil peran pada era revolusi industri 4.0 ini (Hammad Akram & Tinaprilla, 2020). Dengan demikian, pendidikan vokasi diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul. SDM unggul inilah yang nantinya akan memenangkan kompetisi dan pada akhirnya dapat membawa Indonesia menjadi

pemenang di era persaingan global. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana kesiapan pendidikan vokasi kita sehingga tidak terlena dengan kesan seolah-olah semua sudah baik dan siap padahal kata vokasi hanya menjadi label yang disematkan di lembaga pendidikan hanya agar lulusannya bisa segera diterima bekerja tetapi tanpa kompetensi yang memadai sebagaimana diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri.

Sementara itu pada sisi lain, industri bergerak terus dengan sangat cepat. Belakangan ini muncul tren di kalangan kita bahwa revolusi industri telah mencapai suatu babak baru yang dikenal dengan era 4.0. Era 4.0 ditandai dengan digitalisasi pada berbagai bidang sehingga yang pada awalnya manusia sebagai pusat perekonomian, kini telah mulai banyak digantikan oleh teknologi digital. Kita dapat melihat sekarang ini banyak hal yang dahulu dikerjakan oleh manusia, sekarang telah dikerjakan oleh komputer super yang memiliki kecerdasan buatan. Sebutlah pintu gerbang tol otomatis, mesin-mesin produksi di pabrik, hingga munculnya fenomena ojek online dengan berbagai varian turunannya. Hal tersebut perlu dicermati karena di satu sisi mengurangi interaksi antar manusia yang pada hakekatnya adalah makhluk sosial.

Namun, di sisi lain dianggap memiliki efektifitas dan efisiensi yang cukup tinggi sehingga kemudian dunia usaha dan industri berlomba-lomba menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan ini dengan tujuan agar tidak tertinggal dan tergerus roda jaman yang terus berputar. Inilah yang harus menjadi perhatian dari sektor pendidikan khususnya pendidikan vokasi yang diunggulkan dapat menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini berangkat dari pemikiran tentang bagaimana pendidikan vokasi seharusnya menempatkan diri dan mengambil peran pada era revolusi industri 4.0 ini. Dengan demikian, pendidikan vokasi diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul. SDM unggul inilah yang nantinya akan memenangkan kompetisi dan pada akhirnya dapat membawa Indonesia menjadi pemenang di era persaingan global.

Salah satu bentuk peningkatan sumber daya manajemen ada di bidang vokasi adalah bagaimana meningkatkan kinerja lulusan vokasi bidang manajemen di pertanian, salah satunya adalah manajemen usaha tani merupakan kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasi factor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Dalam agribisnis, penanganan kegiatan mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman, sampai dengan penangan hasil dan pemasarannya dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang satu sama lain, oleh karena itu diperlukan suatu sistem manajemen yang dapat mengelola dan mengorganisir kombinasi semua faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi secara baik dan teratur. Manajemen agribisnis menyangkut kegiatan di bidang industri pertanian yang menerapkan fungsi manajemen mulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian, dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya pertanian yang tersedia untuk mencapai tujuan usaha, yaitu dapat menghasilkan produk pertanian yang mampu memberikan keuntungan.

Jadi manajemen agribisnis adalah semua kegiatan mulai dari pengadaan, penyaluran, hingga pemasaran produk-produk pertanian serta agroindustri yang memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Manajemen juga dibutuhkan dalam agribisnis dalam hal membuat perencanaan agribisnis yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Melalui pengertian manajemen agribisnis tersebut, dapat dipahami bahwa suatu perencanaan sangat penting artinya dalam mengembangkan bisnis di bidang pertanian atau yang ada kaitannya dengan pertanian, mengingat sifat usaha di bidang pertanian yang penuh ketidakpastian dan rentan terhadap risiko kerugian.

Perencanaan merupakan suatu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya kecenderungan perubahan-perubahan sangat mungkin

terjadi di masa yang akan datang sebagai upaya untuk mengatur strategi usaha yang tepat guna mencapai tujuan organisasi.

### **Kajian Literasi**

Pendidikan vokasi merupakan model pendidikan yang mengusung keunggulan berupa 70% praktek dan 30% teori dengan harapan dapat menjadi salah satu jawaban dalam permasalahan penyiapan lulusan perguruan tinggi dengan keahlian terapan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja (Hartanto et al., 2019). Hal tersebut terus dilanjutkan oleh pemerintahan selanjutnya, bahkan menjadi sangat terasa pada level pendidikan tinggi sejak pendidikan tinggi dilepas dari Kemendikbud dan digabungkan ke Kemenristekdikti. Penguatan pendidikan vokasi hingga memiliki label “lulus kuliah langsung kerja” tersebut, tak pelak menimbulkan spirit baru di tengah masyarakat kita yang kemudian beralih minat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke pendidikan vokasi ketimbang di pendidikan akademik. Ada 5 tipe pendidikan vokasi di Indonesia, yaitu: (1) Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan, (2) Akademi Komunitas; (3) Politeknik, (4) Universitas, dan (5) Balai Latihan Kerja. Pendidikan vokasi ini ada yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan sebagian berada di bawah departemen teknis dari kementerian seperti halnya pada perguruan tinggi kedinasan yang dikelola oleh Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Perhubungan, Kementerian Kesehatan.

Banyaknya kementerian yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan vokasi ini, antara lain dikarenakan pemerintah berencana mengubah rasio penerimaan siswa di pendidikan menjadi 60% vokasi dan 40% akademik pada tahun 2020 (Made Satyawan et al., 2020). Kondisi tahun 2012, pendidikan vokasi masih di angka 49% dan akademik di 51%. Pada tataran pendidikan menengah diketahui bahwa jumlah SMK di Indonesia meningkat dari 10.256 menjadi 11.727 sekolah. SMK tersebut tersebar 57% di Jawa, 20% di Sumatera, dan sisanya di daerah lain. Dari jumlah yang ada, 70% lebih SMA merupakan sekolah swasta dan memiliki jumlah siswa yang lebih banyak. Pada saat ini banyak pendidikan vokasi di Indonesia baik pada level menengah maupun pendidikan tinggi yang menggunakan sistem permodelan dan didukung oleh industri. Model pendidikan yang menggunakan asosiasi antara pendidikan dan dunia industri ini menghasilkan lulusan yang lebih siap diterima oleh industri. Namun, pada kenyataannya masih tetap harus diadakan proses seleksi karena jumlah yang dapat diterima oleh dunia industri tidak sebanyak yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Akibatnya, pendidikan vokasi tetap masih menyumbang jumlah pengangguran yang tinggi di Indonesia (RISET & TINGGI, 2020).

Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain terkait kualitas sarana prasarana, proses pembelajaran, kurikulum, dan pendidik. Kajian yang dilakukan Widarto et.al (2007) menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama lulusan vokasi dalam memasuki dunia kerja adalah aspek *soft skills* seperti percaya diri, kemampuan adaptasi, komunikasi, disiplin, etos kerja, hingga kemampuan kerjasama. Khusus terkait dengan penyetaraan program pendidikan vokasi dan akademik di Indonesia, dikenal dengan istilah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hal tersebut dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012. Di dalam Peraturan Presiden ini diatur tentang bagaimana memberikan pengakuan kesetaraan bagi seseorang dengan latar belakang pendidikan akademik, pendidikan vokasi, pendidikan profesi, dan pengalaman kerjanya. Sehingga muncul level KKNI mulai dari 1 hingga 9 (Purwanto & Santoso, 2011). Konsep pengakuan kesetaraan ini diperlukan bagi pendidikan vokasi khususnya dalam pemberian apresiasi atas keahlian yang dimiliki seseorang dan dibutuhkan dalam dunia kerja. Selain itu, kesulitan mendapatkan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik sesuai

dengan Undang-Undang yaitu harus berpendidikan minimal S2, dapat diselesaikan dengan penyetaraan ke level 8 menggunakan Rekognisi Pembelajaran Lampau/ Recognition of Prior Learning bagi para profesional yang hendak terjun ke dunia pendidikan vokasi (Purwanto & Santoso, 2011).

**Faktor dalam Pengukuran Peningkatan Kinerja**

**Faktor dan Indikator Kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut:**

**Tabel 1. Variabel dan Indikator Pengukuran Kompetensi**

Variabel	Subvariabel	Indikator
Kompetensi	Penggunaan saprodi	<p>Kemampuan dalam hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ketepatan penggunaan bibit per garapan</li> <li>2. memilih jenis bibit berkualitas</li> <li>3. memilih jenis dan jumlah pupuk</li> <li>4. ketepatan waktu pemupukan</li> <li>5. memilih jenis dan jumlah pestisida</li> <li>6. ketepatan waktu penggunaan pestisida</li> <li>7. memilih jenis dan jumlah peralatan</li> </ol>
	Teknik budidaya	<p>Kemampuan dalam teknik pelaksanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pengolahan lahan</li> <li>2. penyemaian benih</li> <li>3. penanaman</li> <li>4. pengairan</li> <li>5. penyiangan</li> <li>6. pengendalian hama penyakit</li> <li>7. panen dan pasca panen</li> </ol>
	Pemasaran	<p>Kemampuan dalam menggunakan dan memilih:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. saluran distribusi produk</li> <li>2. lembaga dan saluran pemasaran efisien</li> <li>3. penetapan harga jual</li> <li>4. gudang penyimpanan</li> <li>5. sistem pembayaran yang menguntungkan</li> <li>6. lokasi penjualan</li> <li>7. promosi penjualan</li> </ol>
	Administrasi	<p>Kemampuan dalam pencatatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. penggunaan saprodi</li> <li>2. penggunaan peralatan</li> <li>3. jumlah produksi per musim tanam</li> <li>4. jumlah pinjaman ke pihak lain</li> <li>5. upah tenaga kerja</li> <li>6. jumlah keuntungan per musim tanam</li> <li>7. aset</li> </ol>
	Penguasaan teknologi informasi	<p>Pengetahuan dan kemampuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. penggunaan komputer</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Durasi penggunaan komputer</li> <li>3. Ketrampilan penggunaan komputer</li> <li>4. Penggunaan telepon seluler</li> <li>5. Ketrampilan menggunakan telepon selule</li> <li>6. mengakses informasi</li> <li>7. menyampaikan informasi ke orang lain</li> </ol>
--	--	--

### Kinerja Petani

Pengukuran berdasarkan kualitas hasil kerja (*quality*), jumlah hasil kerja (*quantity*) dan ketepatan waktu (*timeliness*)

**Tabel 2. Variabel dan Indikator Pengukuran Kinerja**

Variabel	Subvariabel	Indikator
Kinerja	1. Kualitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk fisik beras</li> <li>2. Tingkat kebersihan beras</li> </ol>
	2. Kuantitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah bulir baik</li> <li>2. Jumlah produksi per garapan</li> </ol>
	3. Ketepatan waktu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siklus tanam per tahun</li> <li>2. Penyelesaian setiap tahapan produksi</li> </ol>

### METODE

Penelitian ini adalah penelitian literature review. Literatur review yaitu uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti (Ihwanudin et al., 2020; Muttaqin et al., 2020). Penulis merangkum, membuat analisis, dan melakukan sintesis secara kritis dan mendalam dari literature sebelumnya. Literature review yang baik adalah yang melakukan evaluasi terhadap kualitas dan temuan baru dari suatu paper ilmiah. Peneliti membuat analisis dari beberapa literature dan kemudian merangkum hasil yang didapat, analisis berupa tabel yang mencakup 7 komponen seperti judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, populasi, dan hasil penelitian. Setelah dianalisis, di kupas secara mendalam maka peneliti akan mendapatkan hasil rangkuman yang bisa di tulis ke bab selanjutnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kinerja petani dalam mendukung keberlanjutan penerapan lulusan vokasional harus dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai faktor strategis. Salah satu aspek fundamental yang menjadi titik tolak adalah keadaan lingkungan petani. Lingkungan fisik yang dihadapi petani kerap kali tidak ideal, seperti lahan yang kritis, berbukit, berpadas, hingga wilayah karst yang sulit menyerap dan menyimpan air. Selain itu, kepemilikan lahan yang sempit dan sistem penggarapan lahan melalui lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) juga menjadi kendala dalam efektivitas usaha tani. Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi seperti mata pencaharian warga yang tidak semua fokus sebagai petani karena sebagian menjadi perantau atau bahkan tenaga kerja Indonesia (TKI) turut memengaruhi tingkat produktivitas dan konsistensi dalam kegiatan pertanian.

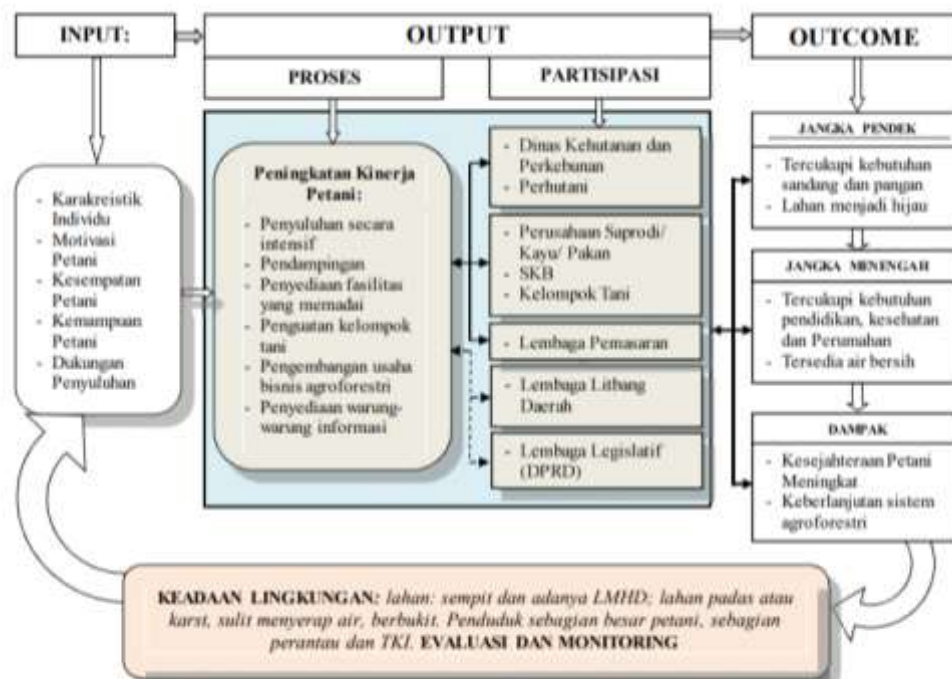
Faktor input yang memengaruhi kinerja petani juga tidak bisa diabaikan. Karakteristik petani yang telah memiliki pengalaman panjang dalam praktik agroforestri menjadi modal utama. Namun, pengalaman saja tidak cukup. Diperlukan dukungan kuat

dari lembaga penyuluhan, baik dari sisi kelembagaan maupun jejaring kerja sama yang mendukung pembelajaran dan penguatan kapasitas. Motivasi petani yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan harus ditangkap sebagai peluang strategis untuk mendorong semangat mereka dalam berinovasi dan meningkatkan produksi. Selain itu, ketersediaan pasar yang jelas serta dukungan dari institusi lokal yang solid akan memberi kepastian dalam keberlanjutan usaha. Petani juga perlu memiliki kemampuan teknis seperti pengolahan lahan dan pengembangan sistem pemasaran yang adaptif terhadap dinamika pasar.

Dalam aspek output, peningkatan kinerja petani memerlukan serangkaian proses yang terencana. Hal ini mencakup penyuluhan yang intensif, pendampingan yang konsisten, dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Penguatan kelembagaan petani seperti kelompok tani menjadi bagian penting untuk membangun kemandirian dan sinergi dalam kelompok. Selain itu, pengembangan usaha berbasis agroforestri serta pemanfaatan teknologi informasi melalui warung komunikasi desa menjadi strategi untuk memperkuat akses terhadap informasi dan pasar. Sinergi lintas sektor juga sangat penting, di mana lembaga-lembaga seperti DPRD, SKB, perhutani, hingga perusahaan penyedia sarana produksi dan off-taker (perusahaan kayu dan pakan) dapat memainkan peran besar dalam menopang sistem ini.

Jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik, maka outcome dari strategi ini bisa dirasakan dalam beberapa fase waktu. Dalam jangka pendek, petani akan mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang serta dapat mengoptimalkan lahan yang tersedia untuk produksi. Dalam jangka menengah, kualitas hidup petani dapat meningkat, terlihat dari kemampuan menyekolahkan anak, memperbaiki tempat tinggal, serta mengakses layanan kesehatan dengan lebih baik. Bahkan, ketersediaan sumber daya seperti air tanah pun dapat dikelola dengan baik. Dalam jangka panjang, strategi ini diharapkan dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan, yaitu tercapainya sistem agroforestri yang mapan dan berkelanjutan, yang tidak hanya menjaga produktivitas tetapi juga kelestarian lingkungan.

Akhirnya, semua strategi ini harus diiringi dengan proses evaluasi dan monitoring yang konsisten dan sesuai kebutuhan. Proses ini penting untuk menilai efektivitas penyuluhan dan intervensi lain dalam meningkatkan kinerja petani. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, program pengembangan petani dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan tantangan serta dinamika lokal yang berkembang, sehingga lulusan vokasional yang terlibat dalam pendampingan petani benar-benar mampu berkontribusi nyata terhadap transformasi sektor pertanian pedesaan.



Gambar 3. Skema Strategi Penyuluhan dalam Peningkatan Kinerja Petani dan Keberlanjutan dalam Penerapan Sistem Agroforestri

besar dalam mendukung dan melaksanakannya sebagai program pembangunan pertanian yang akan dilaksanakan karena itulah petani adalah dasar utama didalam pembangunan pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020, jumlah petani mencapai sebesar 8,23 juta orang petani. Petani ini sangat penting untuk sarana kegiatan belajar, bekerja sama, dan pengumpulan modal di dalam mengembangkan usaha tani, jika pemberdayaan manajemen petani ini dilakukan dengan baik.

Pentingnya suatu pemberdayaan manajemen petani ini sangat beralasan dikarenakan perhatian pemerintah saat ini sudah kurang semenjak otonomi daerah, dimana ada suatu kecenderungan perhatian pemerintah daerah yang sangat kurang terhadap kelembagaan manajemen petani, bahkan terkesan terabaikan sehingga kelembagaan manajemen petani ini yang sebenarnya adalah aset yang sangat berharga dalam suatu pembangunan pertanian menjadi tidak berfungsi secara optimal (Husna & Suprapti, 2021).

Apalagi saat ini masih banyak kelompok petani yang lupa modal dasar dalam suatu manajemen petani yaitu kekompakan dan tekad untuk mencapai suatu tujuan. Hal inilah yang membuat suatu kelompok pertanian berjalan. Jika tanpa tekad dan kekompakan maka yang terjadi adalah suatu kelompok yang berjalan tidak tahu arah dan tujuan. Saat ini kebanyakan manajemen petani lebih mementingkan mencari modal yang banyak, baik dengan iuran maupun dari dana pemerintah. Namun jika tanpa tekad dan kekompakan yang terjadi adalah kelompok tersebut hanyalah sebuah nama tanpa ada arti didalam kelompok tersebut yang membuat kelompok tersebut tidak akan aktif lagi. Oleh sebab itu, kekuatan utama didalam suatu kelompok bukan suatu modal tetapi suatu tekad dan kekompakan agar kelompok tersebut bisa menjadi lebih maju (Hammad Akram & Tinaprilla, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tekad adalah kemauan (kehendak) yang pasti, kebulatan hati, iktikad. Dalam mencapai tujuan kelompok, kemauan yang kuat diantara setiap petani untuk berkembang perlu dimunculkan sebagai dasar dalam membangun sebuah kelembagaan petani yang efektif. Selain tekad yang kuat, dibutuhkan pula suatu kekompakan. Dimana pada zaman orde baru, pengembangan ini telah dilakukan dengan intensif yang membuat jumlah dari tahun ke tahun terus meningkat. Meskipun manajemen petani ini sudah banyak jumlah ilmu teorinya tetapi masih belum efektif untuk kepentingan para petani (Saputra, 2020). Walaupun keberadaan manajemen petani ini telah memberikan hasil yang sangat signifikan didalam membantu suatu pencapaian program pembangunan pertanian, namun paradigma didalam pembangunan ini masih belum tepat. Upaya didalam suatu peningkatan penguatan manajemen petani merupakan suatu hal yang tidak mudah, bahkan disini ini perlu memerlukan waktu yang sangat lama dan harus mempunyai finansial yang cukup (Husna & Suprapti, 2021). Namun demikian didalam penguatan manajemen petani ini memerlukan suatu kebijakan strategis dalam penguatan pemberdayaan petani yaitu diantaranya adalah:

1. Menciptakan suatu iklim yang kondusif didalam lingkungan petani seperti menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada setiap individunya.
2. Menumbuh kembangkan suatu kreativitas dan prakarsa petani memanfaatkan peluang usaha, informasi dan akses suatu permodalan yang tersedia.
3. Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi suatu masalah serta menyusun dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya.
4. Meningkatkan kemampuan dalam mengetahui potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi yang dimiliki agar bisa mengembangkan usaha tani yang lebih besar.

5. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota agar menjadi satu unit usaha yang mampu menjamin permintaan pasar.
6. Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan pinjam dalam memfasilitasi pengembangan modal usaha.

## KESIMPULAN

Dalam penjelasan diatas, diungkapkan bahwa untuk meningkatkan kinerja petani harus bisa menyesuaikan kebutuhan di lapangan apa yang menjadi prioritas sehingga target utama yang ingin dicapai akan mudah terlampaui. Kinerja petani merupakan indicator dalam meningkatkan kesejahteraan petani, selain itu salah satu indicator yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana petani mendapatkan keterampilan tambahan dalam mengelola sumber daya. Pelatihan juga termasuk penting karena akan meningkatkan produksifitas petani dan hasil panen yang bisa menjadi tolak ukur dalam kesejahteraan petani. Dengan pelatihan petani akan membuat kinerja pengelolaan sumber daya semakin efektif dan efisien sehingga hasil dari panen akan optimal dan mampu menjawab tantangan tentang petani. Pendampingan petani pada sebelum panen dan sesudah panen, menjadi krusial agar petani mengetahui arah kegiatan dan perkembangan kedepannya, selain itu untuk menarik minat para generasi selanjutnya untuk bergabung dalam bidang pertanian. Petani diminta untuk percaya diri dan termotivasi dalam mengadopsi dan Kerjasama dengan para pendidik seperti lulusan dari vokasional. Lulusan vokasional Pendidikan bidang Agribisnis diharapkan mampu meningkatkan hasil agribisnis yang potensial di wilayahnya, karena bidang agribisnis menjadi harapan bangsa dan negara.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal, Muhammad Iqbal Jafar, and I. Made Sudiarta. 2021. *Hilirisasi Produk Pertanian Budidaya Cabai Teknologi Tepat Guna Pengereng Tenaga Surya*. Penerbit NEM.
- Dadi, Dadi. 2021. "Pembangunan Pertaniandansistem Pertanian Organik: Bagaimana Proses Serta Strategi Demi Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Indonesia." *Jurnal Education and Development* 9(3):566-72.
- Duaja, Made Deviani, Johannes Johannes, and Buhaira Buhaira. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengolah Limbah Menjadi Pupuk Dan Insektisida Dan Penerapannya Pada Tanaman Padi."
- Elizabeth, Roosganda. 2019. "Akselerasi Pemberdayaan Partisipasi Petani Meraih Nilai Tambah Produk, Mendukung Agroindustri Dan Kesejahteraan Petani." *UNES Journal of Scientech Research* 4(1):34-51.
- Fonna, Nurdianita. 2019. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Guepedia.
- Ghozali, Imam, and Hengky Latan. 2015. "Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 3.0 Untuk Penelitian Empiris." *Semarang: Badan Penerbit UNDIP* 4(1).
- Kusumaningrum, Septiana Indriani. 2019. "Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia." *Transaksi* 11(1):80-89.
- Nahdiati, Khafifah. 2021. "Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Makmur Melalui Program Usaha Pengolahan Tepung Mocaf Di Desa Karangreja, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap."
- Prayoga, J. 2017. "Penerapan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Efektivitas, Efisiensi Dan Produktivitas Perusahaan." *Warta Dharmawangsa* (53).
- Rachmawati, Rika Reviza. 2020. "Smart Farming 4.0 Untuk Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, Dan Modern." Pp. 137-54 in *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 38.

- Rahayu, Heni Sulistyawati Purwaning. 2021. "Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Sawah Ramah Lingkungan Dalam Aspek Kapasitas Petani Dan Sifat Inovasi Di Sulawesi Tengah." *Jurnal Penyuluhan* 17(2):228-36.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Siregar, Hotnasari Mutiara. 2018. "Efektifitas Pembiayaan Agribisnis Sektor Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Kcp Krakatau)."
- Sjakir, Muhammad, Abd Hair Awang, Azima Abdul Manaf, Mohd Yusuf Hussain, and Zaimah Ramli. 2015. "Learning and Technology Adoption Impacts on Farmer's Productivity." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6(4):126.
- Sondakh, Joula, and Janne H. W. Rembang. 2020. "Karakteristik, Potensi Generasi Milenial Dan Perspektif Pengembangan Pertanian Presisi Di Indonesia." Pp. 155-66 in *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 38.
- Sugiantara, IGM, and Made Suyana Utama. 2019. "Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating." *Buletin Studi Ekonomi* 1(1).
- Sugiyono, Sugiyono. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D." *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Talaohu, Maimuna, Izaac Tonny Matitaputty, and Maryam Sangadji. 2019. "Analisis Peranan Sektor Pertanian Dan Pengembangannya Di Kabupaten Buru." *Jurnal Cita Ekonomika* 13(2):95-112.
- Tasma, I. Made. 2017. "Pendekatan Bioteknologi Dan Genomika Untuk Perbaikan Genetik Tanaman Jarak Pagar Sebagai Penghasil Bahan Bakar Nabati." *Jurnal AgroBiogen* 13(2):123-36.
- Togatorop, Anita, and Basri Basri. 2017. "Modernisasi Pertanian Terhadap Pemakaian Pupuk Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Petani Di Desa Sirisirisi Kecamatan Doloksanggul Sumatera Utara."
- Wahyuni, Putu Sri, and Putu Parmila. 2019. "Peran Bioteknologi Dalam Pembuatan Pupuk Hayati." *Agro Bali: Agricultural Journal* 2(1):46-57.